

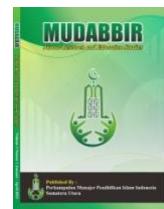


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permependis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Menjaga Kemurnian Bahasa Arab: Sejarah Lahirnya Ilmu *Balaghah* dan Ragam Gaya Bahasa *Tasybih*

Idris Siregar¹, Amalia Azmi², Marisa Mawalda³, Syahril Sofyan Ritonga⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: idrissiregar@uinsu.ac.id, amalia0403233293@uinsu.ac.id,
marisa0403232192@uinsu.ac.id, syahril0403233294@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini membahas tentang betapa pentingnya peran ilmu *balaghah* dalam menjaga keaslian bahasa Arab, serta melihat kembali sejarah awalnya sebagai cara mempertahankan gaya bicara bangsa arab. Munculnya ilmu ini bermula dari keinginan para ahli untuk menjaga agar pesan dalam al-Quran tidak salah dipahami akibat masuknya pengaruh asing yang merusak tata bahasa. Pembahasan utama dalam tulisan ini adalah tentang gaya bahasa *tasybih* yang sering digunakan untuk membandingkan dua hal dalam ilmu *bayan*. Dengan menggunakan cara penjelasan yang sederhana dan mengambil dasar dari pemikiran tokoh besar seperti Abdul Qahir al-Jurjani tulisan ini mengupas bagian dalam *tasybih* seperti benda yang dibandingkan serta alasan kesamaannya. Hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa *tasybih* bukan sekadar hiasan agar kalimat terdengar indah saja tetapi juga berfungsi untuk menjelaskan ide yang sulit agar lebih mudah dimengerti lewat contoh nyata. Memahami sejarah dan jenis *tasybih* merupakan kunci utama agar seseorang bisa tetap lancar dan benar dalam berbahasa Arab. Maka ilmu *balaghah* adalah penjaga abadi bagi keindahan dan kebenaran makna bahasa arab agar tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Kata kunci: Kemurnian Bahasa Arab, Sejarah *Balaghah*, *Tasybih*.

ABSTRACT

This study discusses the important role of the science of balaghah in maintaining the authenticity of the Arabic language, as well as looking back at its early history as a way to maintain the speaking style of the Arab people. The emergence of this science stems from the desire of experts to ensure that the messages in the Koran are not misunderstood due to the

introduction of foreign influences that damage grammar. The main discussion in this article is about the tasybih language style which is often used to compare two things in bayan science. By using a simple method of explanation and taking as a basis the thoughts of great figures such as Abdul Qahir al-Jurjani, this article examines the inner parts of tasybih such as the objects being compared and the reasons for their similarities. The results of this discussion show that tasybih are not just decoration to make sentences sound beautiful but also function to explain difficult ideas so that they are easier to understand through real examples. Understanding the history and types of tasybih is the main key so that someone can remain fluent and correct in speaking Arabic. So the science of balaghah is the eternal guardian of the beauty and truth of the meaning of the Arabic language so that it is maintained amidst the times.

Keywords: Purity of the Arabic Language, History of Balaghah, Tasybih.

PENDAHULUAN

Dalam kajian bahasa Arab, retorika disebut dengan balaghah. Secara ilmiah, balaghah merupakan disiplin ilmu yang mengarahkan pembelajarnya untuk bisa mengungkapkan ide pikiran dan perasaan seseorang berlandaskan kejernihan jiwa dan ketelitian dalam menangkap keindahan (Glosari Bahasa dan Kesusteraan Arab. Maka, kemampuan membedakan berbagai uslub (ungkapan) adalah tujuan utama pembelajaran ilmu balaghah adalah pada akhirnya seseorang bisa mengetahui kemukjizatan bahasa al-Qur'an dan al-Hadits lalu ia mengimannya (Taufiqrohman, 2020).

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap bidang ilmu tidak pernah muncul sekaligus secara sempurna pada suatu masa tertentu. Melainkan ia mengalami perkembangannya secara bertahap di tangan para pakar bidang ilmu tersebut melalui karya-karya mereka masing masing. Begitu juga dengan ilmu balaghah, ia berkembang di tangan para ahli yang terus-menerus melakukan penyempurnaan dengan menyusun kaidah-kaidah/nadham dalam disiplin ilmu tersebut, hingga dapat dinikmati saat ini. Oleh karena itu, untuk melihat peranan sosok tokoh perintis tersebut perlu mengkaji sejarah awal munculnya ilmu tersebut. Salah satu tokoh yang telah berkontribusi dalam ilmu balaghah adalah Ibn Mu'tazz (Ahmad, 2019), ia dianggap sebagai peletak dasar ilmu badi', sekaligus tokoh sastra arab yang pertama kali memiliki metodologi dalam analisa teks sastra oleh kalangan ulama bahasa. Ia memberi nama buku karangannya dengan al-Badi', sebagai sebuah metodologi dan kriteria kajian teks.

Ilmu Balaghah terbagi atas 3 cabang ilmu, yakni : ilmu bayan, ilmu ma'ani, dan ilmu badi'. Dari ke tiga cabang ilmu tersebut, masing-masing memiliki keunikan dan kekhususan gaya bahasanya. namun yang menjadi fokus kajian kali ini adalah kajian dari cabang ilmu bayan. Ilmu bayan merupakan sebutan untuk cabang ilmu balaghah yang titik fokusnya berada pada bagian memberi kejelasan terhadap gaya bahasa suatu ungkapan untuk menyimpulkan makna yang tersirat. Makna yang tersimpan pada suatu ayat bisa saja didapatkan penjelasan maknanya dengan gaya ayat

yang kadar kekuatannya berbeda satu dengan lainnya. Sebagai contoh adalah tasybih dhimni yang merupakan salah satu permisalan gaya bahasa yang dimaksud sebelumnya.

Sebagian besar bahasa yang tersebar di berbagai belahan dunia mengandalkan perbandingan yang awam dipahami dalam lingkungan mereka dan perbandingan itu sendiri bisa menjelaskan maksud atau makna yang ingin dituju sehingga bisa menyampaikan makna yang diinginkan secara optimal. Para ahli balaghah sepakat bahwa kajian ilmu bayan mencakup tiga hal yaitu Tasybih, Majaz dan Kinayah (Felix, 2019).

Tasybih menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tasybih adalah perbandingan, persamaan/ibarat, sindiran atau analogi. Dalam konteks pengertian singkat tersebut, gaya bahasa dalam bahasa ilmu bayan pada dasarnya dibentuk berdasarkan perbandingan analogi karena memiliki kesamaan atau hubungan yang satu dengan yang lainnya. Ungkapan tasybih populer dipakai oleh kalangan pujangga arab sejak masa keemasan karya sastra terukir dalam sejarah di periode jahiliyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka untuk membedah sejarah ilmu *balaghah* dan gaya bahasa *tasybih*. Fokus utama dalam metode ini adalah mengumpulkan data melalui penelaahan berbagai literatur tertulis yang mencakup kitab klasik maupun jurnal ilmiah kontemporer yang relevan dengan objek kajian (Assingkily, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan pandangan para pakar bahasa arab seperti Abdul Qahir al Jurjani dan Ali al Jarimi guna mendapatkan landasan teoretis yang kuat. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis isi secara mendalam terhadap rukun *tasybih* serta pembagian jenisnya dalam ilmu *bayan*. Langkah analisis dimulai dengan mengklasifikasikan data sejarah kemudian menguraikan struktur analogi bahasa secara sistematis untuk mendapatkan kesimpulan yang utuh. Seluruh tahapan penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran retorika dalam mempertahankan kemurnian bahasa al Quran dan komunikasi bangsa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat terbesar yang dimiliki nabi Muhammad Saw. Hal ini terkandung pada aspek bahasa dan isinya, jika ditinjau dari segi bahasa, al-Qur'an memiliki tingkatan fashahah dan balaghoh yang sangat tinggi. Sedangkan jika ditinjau dari segi isi (subtansi), pesan dan kandungan maknanya melampaui batasan-batasan manusia. Sejak al-Qur'an itu diturunkan banyak hal-hal yang kandungan didalamnya yang tidak bisa ditangkap oleh manusia, bahkan pada masa modern ini. Kalimat-kalimat dan isinya dibaca, dipelajaridan dijadikan rujukan serta merupakan segala sumber munculnya inspirasi dan berkembangnya berbagai macam ide serta karya-karya jutaan ummat manusia.

Al-Qur'an ini sangatlah dicintai oleh kaum muslimin, karena kecintaannya padanya ummat muslim banyak yang membaca dan menelaahnya (mempelajarinya) baik dengan tujuan ibadah maupun memperoleh pengetahuan darinya. Atas dasar dorongan al-Qur'an itulah banyak para ulama' dan ilmuan untuk menterjemah dan mengarang berbagai macam ilmu pengetahuan, baik berkaitan dengan keislaman seperti bahasa Arab, syari'at, akhlaq, filsafat maupun bersifat umum seperti sejarah, kesenian dan prekonomian. Hanya dalam masa kurang lebih 1 abad, inspirasi yang dibawa al-Qur'an telah membuat penuh berbagai perpustakaan di kota-kota besar islam pada masa itu seperti, Mesir, Bagdad, Cordova dan lain lain sebagainya. Hal ini muncul karena ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong kaum muslim membaca. Sebagaimana dapat kita lihat dalam firman Allah Swt surah (Al-Alaq: 1-5).

Pada saat turunnya al-Qur'an, bahasa Arab merupakan bahasa yang murni dan bermutu. Bahasa Arab belum terkombinasi dengan bahasa asing. Namun seiring dengan meningkatnya peran agama, sosial dan politik, bahasa Arab mulai berbaur dengan bahasa-bahasa lainnya di dunia, seperti bahasa Persia, bahasa Yunani, India dan lain lainnya. Percampuran ini muncul karena bangsa Arab banyak yang melakukan pernikahan dengan bangsa Persia, sehingga sedikit banyak bahasa Arab terwarnai dengan bahasa tersebut. Selain itu banyak keturunan Persia yang menempati posisipenting baik dibidang politik, militer, ilmu pengetahuan dan keagamaan. Terutama pada masa kekhilafahan daulah Bani Abbasiyah. Dengan berbaurnya dengan orang Persia kedalam masyarakat Arab dan Islam, mulailah bahasa Arab mengalami kemunduran. Apalagi pemimpin-pemimpin yang berkuasa bukan lagi orang-orang Arab sehingga timbullah satu bahasa pasar yang banyak menyimpang dari bahasa aslinya. Kondisi ini terjadi dibeberapa wilayah Islam seperti Mesir, Banghdad, dan Damaskus terutama di Persia. Timbulnya kemunduran-kemunduran pada bahasanya, membuat bangsa Arab merasa prihatin dan mulai berfikir untuk mengembalikan bahasa Arab pada kemurniaanya. Mereka kemudian menyusun ilmu Nahwu dan Shorof. Sedangkan para pakar bahasa Arab mulai menyusun ilmu Balaghah yang mencakup ilmu Bayan, Ma'ani dan Badhi'. Ilmu ini disusun belakangan, setelah muncul dan berkembangnya ilmu Nahwu dan Shorof (Wahab, 2020).

Sebuah ilmu tidaklah muncul sekaligus sempurna dalam satu masa. Namun setiap ilmu mengalami fase sejarah perkembangannya, demikian pula dengan ilmu

balaghah, mengalami proses yang sama, yaitu mulai dari masa kemunculannya, perkembangnya dan kemajuannya. Pada awalnya tidak dikenal istilah ilmu balaghah sebagai salah satu cabang ilmu dalam bahasa Arab. Namun dalam perkembangannya ilmu bahasa Arab dimaksud, mengalami proses transformasi wujud dari yang semula hanya terkonsentrasi pada sastra dan tata bahasa Arab, kemudian berkembang menjadi ilmu ma'ani, ilmu bayani dan ilmu badi'. Dengan demikian, sejarah kehadiran ilmu balaghah secara garis besar dapat diklasifikasi ke dalam tiga fase yaitu, fase sebelum turunnya Al-Qur'an, fase setelah turunnya Al-Qur'an dan fase perkembangannya hingga saat ini (Gasim, 2023).

Pengertian Balaghah

Secara etimologi, kata balaghah (البلاغة) berasal dari akar kata (balaghha, yablughu, buluughan) yang berarti "sampai" atau "menyampaikan", Menurut Al-Hasyimi balaghah jika ditinjau dari kesusastraan ialah penunjukkan makna dan pengertian kalimat yang jelas, sampai tertanam pada hati pembaca dan pendengarnya (Khotimah, 2020). Sedangkan secara terminology balaghah ialah sampainya maksud hati atau pikiran yang ingin diungkapkan pembicara kepada lawan bicara dengan menggunakan bahasa yang benar, jelas, berpengaruh terhadap bahasa atau pikiran pendengar melalui diskusi yang tepat. Disisi lain pengertian balaghah secara ilmiah, yaitu suatu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbeedaan yang samar diantara macam-macam *uslub* (ungkapan). Ilmu balaghah mengajarkan bagaimana cara mendalami Al-qur'an, memahami keetisan komunikasinya, kemuliaannya, kandungan maknanya yang saling berhubungan, bersesuaian kalimat-kalimatnya, sehingga merasa takjub bagi setiap individu mendengarnya baik manusia maupun jin. Seperti firman Allah dalam Al-qur'an surah jin:1.

فَلَمْ يَأْتِيَ اللَّهُ أَسْمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an yang kubaca)." Lalu, mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan. (Q.S Al-Jinn:1)

Ayat ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bukan hanya dalam isinya, tetapi juga dalam keindahan retorika, daya tarik bunyi, dan susunan kalimatnya yang dapat memukau pendengar termasuk dari kalangan jin. Ilmu balaghah secara umum terdiri dari tiga cabang utama, yaitu ilmu al-ma'ani, ilmu al-bayan dan ilmu al-badi'. Masing-masing cabang memiliki objek kajian yang berbeda namun saling melengkapi. Berikut penjelasan tentang tiga cabang utama ilmu balaghah ialah:

1. Ilmu Bayan

Ilmu Bayan adalah berasal dari bahasa arab yang artinya yang dimana sebagai penjelas makna daripada makna ayat Al-Quran. Ilmu bayan juga bagian dari pada balaghah yang dimana ilmu ini mempelajari bagaimana cara mengungkapkan makna yang terkandung dalam Al-Quran melalui berbagai gaya bahasa seperti Tasybih (analogi), Majaz (kiasan), dan Kinayah (sindiran). Perkembangan dalam kajian Balaghah Al-Quran melibatkan para ulama untuk

memahami dan mengapresiasi keindahan serta kedalaman makna ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

Ilmu bayan adalah salah satu ilmu dari tiga cabang ilmu Balaghah selain dari pada ilmu Ma'ani dan Badi'. Ilmu bayan juga berfokus kepada bagaimana cara mengungkapkan makna dan variasi gaya bahasa yang berbeda seperti tasybih, majaz, dan kinayah. Tasybih adalah suatu ungkapan yang menyerupai sesuatu dengan yang lain, dengan menggunakan kata-kata "seperti" atau "seakan-akan". Dan Majaz adalah suatu ungkapan yang menggunakan kiasan bukan makna sebenarnya. Sedangkan Kinayah adalah ungkapan atau ucapan yang mengandung makna lebih daripada satu dan makna tersebut tersirat.

Peran Ilmu bayan dalam balaghah Al-Quran yaitu membantu memperjelas keindahan dan kedalaman makna ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan bahasa yang figuratif. Dengan mempelajari ilmu bayan seorang mufassir akan lebih mudah untuk mengapresiasi keunikan bahasa Al-Quran dan mengungkapkan makna ayat-ayat Al-Quran yang tersembunyi maknanya dibalik gaya bahasanya. Ilmu bayan juga berperan penting dalam memahami konteks dan tujuan daripada penggunaan gaya bahasa tertentu dalam Al-Quran.

Para ulama telah mengembangkan ilmu bayan sejak awal perkembangan ilmu balaghah yang berfokus pada analisis gaya bahasa dalam Al-Quran. Beberapa tokoh penting dalam perkembangan ilmu bayan adalah Abu Ubaidah Ibn al-Matsani dalam karya beliau yang berjudul Majaz Al-Quran. Kajian ilmu bayan terus berkembang hingga pada saat ini, dengan berbagai pendekatan dan berbagai analisis terhadap gaya bahasa dalam Al-Quran. Ada beberapa kitab penelitian yang membahas tentang ilmu bayan dalam konteks balaghah Al-Quran (Maryam, 2019).

2. Ilmu Ma'ani

Sebagai cabang dari ilmu balaghah, ilmu ma'ani dimaknai sebagai salah satu bagian dari ilmu balaghah yang mengkaji susunan kalimat agar terhindar dari ketidaksesuaian antara maksud pembicara dengan pemahaman pendengar. Ilmu ini memandang bahwa kalimat yang tepat tidak hanya berdasarkan ketepatan kalimat secara gramatika, namun juga berdasarkan kesesuaian kalimat itu dengan kondisi yang melingkupinya (muqtadhd al-hal) (Fathoni, 2020). Secara singkat ilmu Ma'ani membahas macam-macam uslub dari segi "struktur kalimat", pembahasan struktur kalimat, hubungan antar kalimat dengan menganalisis hubungan (konteks) satu kalimat dengan kalimat lain, baik sebelum atau sesudahnya.

3. Ilmu Badi'

Istilah kata badi' telah lama dikenal dan digunakan oleh para penyair jahiliyyah dan para cendikiawan sebelum masa ibn mu'tazz, dan kata badi' telah banyak disebut dalam al qur'an dan hadits-hadits Rasulullah yang mana pada saat itu al-badi' belum disebut secara khusus sebagai disiplin ilmu balaghah dari bagian serta macam-macam belum dibatasi maknanya.

Kata al-Badi' secara etimologi berarti "sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan tanpa ada contoh yang mendahuluinya". Kata badi' mengikuti wazn mif'alun (Isim alat), karena sebagai alat untuk memperindah ungkapan kata, ada juga yang mengikuti

wazn fai'ilun (Isim fa'il), sebagaimana makna pencipta sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, senada dengan makna badi' yang disebutkan dalam al Qur'an:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَلَنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۚ (١٧)

Artinya: (Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu.

Urutan penyebutan ketiga cabang ilmu balaghah tersebut dikalangan para pakar balaghah ternyata ditemukan perbedaan. Ali Al-Jarimi dan Mushthafa Amin menempatkan ilmu bayan pada urutan pertama, setelah itu disusul oleh ilmu ma'ani dan terakhir adalah ilmu badi'. Sedangkan Al-Hasyimi mendahulukan kajian ilmu ma'ani pada urutan pertama, setelah itu ilmu bayan dan terakhir ilmu badi'. Walaupun terdapat perbedaan dalam hal urutan penyebutan, namun semuanya sepakat bahwa cabang ilmu balaghah adalah berkisar pada ketiga kajian diatas (Rohman, 2020). Berikut pembahasan tentang macam-macam tasybih dalam ilmu bayan:

Pengertian tasybih

Tasybih merupakan sebuah gaya bahasa yang memiliki unsur perbandingan yang mudah dipahami. Secara etimologi tasybih adalah gaya bahasa yang memiliki unsur perbandingan atau perumpamaan kata maupun penjelasan untuk fakta bahwa satu hal dibantu dengan cara tertentu dan memiliki karakteristik yang sama dengan yang lain. Dapat disimpulkan bahwa tasybih merupakan suatu bentuk penyerupaan/perumpamaan/perbandingan suatu hal dengan hal yang lain (Fadhillah, 2025).

Rukun-rukun tasybih ada empat, yaitu musyabbah, musyabbah bih, wajhu syibhi, dan adat tasybih.

- 1) Musyabbah, yaitu sesuatu yang hendak diserupakan dengan yang lain.
- 2) Musyabbah bih, yaitu sesuatu menjadi persamaan musyabbah. Kedua unsur ini (musyabbah dan musyabbah bih) disebut tharafai tasybih (kedua pihak yang diserupakan).
- 3) Wajhu syibhi, yaitu sifat yang sama antara musyabbah dan musyabbah bih. Biasanya sifat pada musyabbah bih lebih kuat daripada sifat yang ada pada musyabbah. Terkadang wajhu syibhi itu disebut dalam kalam dan terkadang dibuang.
- 4) Adat tasybih, yaitu lafazh yang menunjukkan adanya penyerupaan dan hubungan antara musyabbah dengan musyabbah bih. Adat tasybih adakalanya berupa isim yang beriringan dengan musyabbah bih seperti syibhun, mitslun, mumaatsil, dan lafaz-lafaz yang semakna. Adakalanya berupa fi'il, seperti yusybihu, yumaatsilu, yudhaari'u, yuhaakii, dan yusyaabihu. Dan adakalanya huruf, seperti kaf dan kaanna.

Unsur-Unsur Tasybih:

- a. Musyabbah (المثبٰه)

Musyabbah adalah sesuatu yang diserupakan. Dalam sebuah kalimat tasybih, musyabbah dapat ditelusuri dengan menggunakan pertanyaan, seperti "hal apa yang

diserupakan? maka jawabannya sudah pasti menunjukkan sebagai musyabbah. Hal ini dapat dilihat pada contoh: "ilmu seperti samudera dalam segi luas "Maka pertanyaan dalam menulusuri musyabbah adalah "apa yang diserupakan pada kalimat diatas?" jawabannya Adalah "ilmu". Dengan demikian "ilmu" disebut musyabbah karena ia merupakan sesuatu yang diserupakan.

b. Musyabbah bih (المُشَبَّهُ بِهِ) dan Wajhu Syabah (وجه الشَّبَهِ)

Musyabbah bih merupakan perkara yang menyerupai, adapun Wajhu syabah merupakan sifat atau sisi keserupaan dari arah keduanya (dari arah musyabbah dan musyabbah bih nya).

c. Adawat tasybih (أدوات الشَّبَهِ)

Adawat tasybih adalah lafaz-lafaz yang menunjukkan makna penyerupaan, seperti huruf "كَ" (seperti), "كَأْنَ" (seakan-akan), "مَثَلٌ" (seperti), "شَبَهٌ" (serupa), dan selainnya, termasuk kata-kata yang mengandung makna penyerupaan seperti "مَضَاهَةٌ" (penyerupaan sempurna), "مَحَاكَاهٌ" (peniruan), "مَشَابَهَةٌ" (kesamaan), "مَمَاثَلَةٌ" (kemiripan), "نَحُوا" (seperti), dan juga yang berasal dari kata "مَاثَلٌ" (menyerupai) dan "شَابَهٌ" (mirip), atau yang bermakna serupa.

Adat tasybih, yaitu lafazh yang menunjukkan adanya penyerupaan dan hubungan antara musyabbah dengan musyabbah bih. Adat tasybih adakalanya berupa isim yang beriringan dengan musyabbah bih seperti syibhun, mitslun, mumaatsil, dan lafaz-lafaz yang semakna. Adakalanya berupa fi'il, seperti yusyabihu, yumaatsilu, yudhaari'u, yuhaakii, dan yusyaabihu. Dan adakalanya huruf, seperti kaf dan kaanna.

Contoh sederhana kalimat tasybih yaitu :

الْعِلْمُ كَالنُّورُ فِي هَدَائِيهِ :

"ilmu seperti cahaya dalam memberi petunjuk"

الْهَدَائِيَةُ (Wajhu Syabah)	النُّورُ (Musyabbah Bih)	كَ (Huruf Tasybih)	الْعِلْمُ (Musyabbah)

Macam-macam Tasybih

a. Tasybih Tamtsil

Tasybih Tamtsil, adalah هُوَ مَا كَانَ وَجْهُ الشَّبَهِ فِيهِ صُورَةً مُنْتَرَّغَةً مِنْ مُنَعَّدِ أَمْرِيْنَ أَوْ أَكْثَرَ Artinya, tasybih di mana wajah Ash-Syibah merupakan gabungan dari dua bentuk gambaran atau lebih. Contohnya, sebuah syair yang ditulis oleh tokoh penyair jahiliyah, yaitu Umru Al Qais, عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمْمَةِ لِيَبَتَّلِي. Artinya, satu malam, dia seperti ombak laut, menutupkan kelambunya yang pekat kepadaku secara beruntun dengan berbagai macam kesusahan untuk mengujiku. Dalam syair ini, Umru Al Qais mengumpamakan malam yang kelam dengan berbagai masalah yang dialaminya dengan ombak laut, dan malam itu menutupi kelambunya dengan berbagai kesedihan dan kesengsaraan untuk menguji kekuatan batinnya. Dalam keadaan ini, diyakini bahwa wajh as-syibh terdiri dari banyak gambar yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Tasybih Ghair Tamtsil yaitu kebalikan dari tasybih tamtsil. Tasybih yang wajh as syibhnya tidak terdiri dari banyak gambaran beberapa hal. Tasybih ghair tamtsil adalah jenis tasybih yang wajh as-syibhnya terdiri dari satuan yang berbeda dalam bentuk karakteristik yang menjadi unsur kesamaan. Wajh as-syibh dalam tasybih ghair tamtsil hanya terdiri dari satu hal atau mufrad. Contohnya, كَلَامُهُ مِثْلُ الشَّهْدِ فِي الْحَلَاوةِ, Artinya, ucapannya manis bagai madu" Dalam kalimat tersebut musyabbahnya adalah ucapan seseorang. Musyabbah adalah madu. Adat tasybihnya adalah bagai. Sementara wajh As-Syibhnya adalah rasa manis. Wajh as-syibh pada kalimat tersebut berupa sifat tertentu sebagai satuan yang tersendiri yaitu sifat manis. Tidak dihubungkan dengan sifat-sifat lain yang ada pada keduanya. Wajh as-syibh pada contoh tersebut adalah manis (Salsabila, 2024).

b. Tasybih Dhimny

Tasybih dhimni Adalah tasybih yang tidak biasa yang bisa dipahami dengan memahami struktur dan konteks kalimat. Definisi tasybih dhimni Adalah:

الشَّيْءُ الَّذِي لَا يَأْتِي فِيهِ الْمُشَبَّهُ وَالْمُشَبَّهُ بِهِ فِي صُورَةٍ مَعْرُوفَةٍ بَلْ يُلْمَحَ مِنَ الْكَلَامِ

Artinya: "Tasybih yang musyabbah dan musyabbah bihnya tidak tampil dalam bentuk yang jelas, melainkan dipahami dari konteks kalimat."

Tasybih Dhimni, adalah tasybih yang kedua tharafnya (musyabbah dan musyabbah bihnya) tidak di rangkai dalam bentuk tasybih seperti yang sudah sebelumnya di jelaskan, dan bahwa susunan kalimatnya tidak di sertakan „adat al-tasybih, hanya saja keduanya berdampingan susunan kalimat (Suryaningsih, et al., 2017).

Berdasarkan definisi tersebut, tasybih pada umumnya dapat berbentuk mutbada- khobar, mudlaf-mudlaf ilaih, mashdar, hal, dan yang lainnya. Namun, hal tersebut tidak berlaku untuk tasybih dlimny karena tasybih ini tidak mengikuti pola atau bentuk yang disebutkan sebelumnya. Sehingga untuk mengidentifikasi tasybih diperlukan telaah pada makna kalimat. Oleh karena itu, dinamakan tasybih dlimny karena tasybih ini tidak sebutkan dengan jelas. Adapun contoh dari tasybih dhimni ini dapat dilihat pada syair berikut:

تَرْجُو النَّجَاهَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا - إِنَّ السَّفَيْنَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْبَيْسِ

Musyabbah	Engkau mengharap kesuksesan, padahal engkau belum menempuh jalan-jalannya
Musyabbah Bih	Sesungguhnya kapal laut tidak akan berlayar di atas daratan
Wajh Syibh	Ketidakmungkinan mencapai hasil atau tujuan tanpa menggunakan sarana dan lingkungan yang sesuai

c. Tasybih Maqlub

الشَّيْءُ الَّذِي جُعِلَ فِيهِ الْمُشَبَّهُ مُشَبَّهًا بِهِ لِدَعَاءِ أَنَّ وَجْهَ الشَّبَّهِ فِيهِ أَقْوَى وَأَظْهَرَ

Artinya, tasybih maqlub adalah tasybih yang menjadikan musyabbah menjadi

musyabbah bih berdasarkan pemikiran bahwa wajh as-syibh dalam musyabbah lebih kuat dari pada musyabbah bih. Contohnya:

وَبَدَا الصَّبَاحُ كَأَنَّ عَرَّةً وَجْهُ الْخَلِيفَةِ حِينَ يُمْدَحُ

Artinya, pagi pun muncul. Seakan-akan keindahannya adalah wajah khalifah ketika mendapatkan puji. Dalam hal ini, musyabbah mengacu pada fenomena alam yang biasanya dipakai dalam musyabbah bih karena sifatnya yang lebih tinggi. Namun pada pada kalimat ini, ia menjadi musyabbah. Oleh karena itu, tasybih ini bersifat maqlub (terbalik). musyabbah adalah sifat manusia yang dipandang oleh penutur memiliki nilai lebih tinggi dan sangat istimewa.

KESIMPULAN

Kehadiran ilmu balaghah menjadi bukti upaya para ulama dalam melestarikan keindahan dan keaslian bahasa Arab, melindunginya agar tidak memudar akibat akulturasi budaya luar. Sejarah membuktikan kalau ilmu ini sangat penting untuk membantu orang memahami keindahan isi al quran dengan benar sesuai dengan cara bicara bangsa arab yang asli. Di dalam ilmu ini ada bagian yang disebut tasybih yaitu cara membandingkan dua hal yang punya sifat mirip supaya pesan yang ingin disampaikan jadi lebih jelas. Tasybih bukan cuma sekadar hiasan kata kata agar terdengar bagus tapi juga punya manfaat besar untuk menjelaskan hal yang sulit dipahami melalui contoh contoh yang nyata. Berbagai jenis tasybih yang sudah dibahas tadi menunjukkan betapa hebatnya cara orang arab dalam menyampaikan sesuatu dengan penuh perasaan dan maksud yang dalam. Dengan mempelajari sejarah dan jenis jenis tasybih kita bisa lebih lancar dalam berkomunikasi dan tetap menjaga nilai keaslian bahasa arab tersebut. Pada akhirnya ilmu balaghah adalah penjaga utama yang memastikan keindahan dan kebenaran makna bahasa arab tidak hilang meskipun zaman terus berubah. Oleh karena itu menguasai ilmu ini adalah cara terbaik untuk mencintai dan merawat bahasa arab supaya tetap murni.

DAFTAR PUSTAKA

- Andar, A. A. R. J., et al., "Penerapan Kaidah Majaz Mursal Dalam Al-Qur'an (Kajian Balaghah Mengetahui Struktur Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an)," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2025): 74-88.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fathoni, A., STRATEGI PENGAJARAN ILMU MA'ANI, *PROGRESIVA*, Vol. 4, No. 1, 2010
- Hafidah, H., *Ilmu Ma'ani*, (Fakultas Adab dan Bahasa IAIN: Surakarta, 2019), h. 2
- Maryam, S., dkk, Perkembangan Kajian Ilmu Bayan dalam Balaghahul Al-Qur'an, *Fatih: Journal of Contemporary Research*, Vol. 2, No. 1, 2025, h.599-604

- Mizan, A. N., dkk, Ibn Mu'tazz dan Kontribusinya Terhadap Ilmu Badi', *Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity (IMLAH) UPT Pengembangan Bahasa UIN Imam Bonjol Padang*, Vol. 2, No. 2, 2020, h. 27-28.
- Nurzahira, F., Konsep Tasybih dalam Ilmu Balaghah dan Analisis Tasybih Al-Jahiz dalam Kitab Al-Bayan Wa At-Tabyin, *JURNAL TEOLOGI ISLAM*, Vol. 1, No. 2, 2025, h. 181.
- Rohman, A., Ilmu Ma'ani dan Peranannya dalam Tafsir, *AL-FANAR Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 84-101
- Salsabila, H., Analisis Tasybih dalam QS. Ar-Rahman: Pendekatan Tafsir melalui Kajian Balaghah, *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 2, 2024, h. 24
- Syakhrani, A. W., LATAR BELAKANG MUNCULNYA ILMU BALAGHAH, TOKOH-TOKOH, KARYA-KARYANYA DAN ASPEK-ASPEKNYA, *MUSHAF JURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 3, No. 1, 2023, p.59-71.
- Suryani, K., "Keunggulan Bahasa Al-Quran Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur, (Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora 6, no. 2, 2019): 220-45.
- Suryaningsih, I., dkk, Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskip "Syarh Fi Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah", *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 4, No. 1, 2017, h. 5
- Taufiqurrochman, R. RESISTEMATISASI DAN RESTRUKTURALISASI ILMU MA'ANI DALAM DESAIN PEMBELAJARAN ILMU BALAGHAH, *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 1, 2010.
- Yamani, G., *BALAGHAH AL-QUR'AN: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalam Kandungan Maknanya*, (Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2023), h. 5.
- Zaenuddin, M., & Nurbayan, Y. *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: Refika Aditama, 2007.